

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan juga sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.

Menurut Basri yang dikutip oleh Tatang mengemukakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya yang berupa (lahir maupun batin), baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.¹

Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan yang dilakukan di lembaga nonformal dan informal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Namun demikian, pada kenyataannya, mutu *output* pendidikan di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan mutu *output* pendidikan di Negara lain, baik di Asia maupun ASEAN. Rendahnya mutu pendidikan memerlukan penanganan secara menyeluruh, karena dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan bangsa, juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.²

¹ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 14.

² E.Mulyasa, *Pengembangan Dan Impelementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm.13.

Mempersoalkan realita pendidikan di Indonesia sama dengan mengevakuasi pendidikan kita. Kita dapat mengamati dari berbagai segi apa yang telah terjadi. Membicarakan peluang dan tantangan pendidikan di Indonesia kemaknaannya bagi kita hanya dapat diraih dari hasil pembicaraannya secara teoritik sedangkan pada taraf realitanya relatif tidak memiliki dampak apa-apa. Kita memiliki UU sisdiknas tetapi kita tidak dapat merasakan adanya undang-undang itu dalam kenyataannya. Kita masih berjalan sendiri-sendiri tanpa peduli terhadap ketentuan yang ada dalam undang-undang. Kita berjalan sesuai kebiasaan kita masing-masing, tanpa perubahan. Sehingga meskipun dengan adanya undang-undang Sisdiknas dapat dimanfaatkan peluang pendidikan nasional kita akan tetapi hanyalah sekedar teoritis, yang maknanya dalam kehidupan praktis tidak sesuai teori bakunya.³

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan itu yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut: Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, bertanggungjawab terhadap masyarakat dan bangsa.⁴

Tuhan telah membimbing peradaban manusia mulai dari Adam as sampai dengan Muhammad SAW. Kitab-kitab Allah sebagai pedoman

³ H.Djohar, *Pengembangan Pendidikan Indonesia Nasional Menyongsong Masa Depan*, Grafika Indah, Yogyakarta, 2006, hlm.5-11.

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 10.

membangun peradaban manusia dan akhirnya sampailah pada Al-Qur'an sebagai kitab Allah yang sifatnya universal dan berlaku selamanya untuk menjadi pedoman membangun peradaban manusia itu. Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa manusia diberi instrument untuk melakukan kehidupan agar manusia mampu melaksanakan perintah dan menjauh dari larangan-Nya, dan lebih jauh lagi dapat berdialog melalui sandi-sandi Tuhan. Instrument manusia itu yakni fisik, akal dan hati. Selain kewajiban melaksanakan dan menjauhi larangan, maka manusia ada tugas sangat mulia yakni *iqra'* (membaca) terhadap ayat-ayat Allah, yakni ayat-ayat yang berupa (1) ajaran,(2) tanda-tanda atau sandi-sandi Allah yang tersebar di langit, di bumi dan diantaranya dengan segala objek,persoalan dan perubahannya dan (3) diri manusia sendiri yang terdiri dari wujud benda nyata dan benda gaib. Itulah sebenarnya yang seharusnya yang menjadi tuntunan peradaban manusia. Masalahnya sekarang adalah bagaimana manusia mengimplementasikan tuntutan pendidikan peradaban itu dalam praktek kehidupan sehari-hari ditingkat praktis sehingga tuntunan Tuhan itu membumi.⁵

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab professional setiap guru. Pengembangan kualitas manusia ini menjadi suatu keharusan, terutama dalam memasuki era globalisasi dewasa ini, agar generasi muda kita tidak menjadi korban globalisasi itu sendiri. Untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia diperlukan sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan dan tuntutan zaman. Perbaikan itu dilakukan mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus menggunakan sistem pendidikan dan pola kebijakan yang sesuai dengan keadaan Indonesia.

Masa depan suatu bangsa sangat tergantung pada mutu sumber daya manusianya dan kemampuan peserta didiknya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut dapat kita wujudkan melalui

⁵ H.Djohar,*Op.Cit*, hlm. 165.

pendidikan dalam keluarga, pendidikan masyarakat maupun pendidikan sekolah.

Madrasah Tsanawiyah (disingkat MTs) adalah jenjang dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah pertama, yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama. Pendidikan Madrasah Tsanawiyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah sama dengan kurikulum sekolah menengah pertama, hanya saja pada MTs terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran seperti: IPA, Bahasa Indonesia, dan Matematika.⁶

Pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilannya. Secara formal pendidikan adalah pengajaran (*at-tarbiyah, at-ta'lim*). Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Secara substansial pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.⁷

Pendidikan Agama Islam atau *at-Tarbiyah al-Islamiah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁸ Pendidikan agama Islam terbagi menjadi beberapa cabang yakni Fiqih, Qur'an Hadits, Akidah Akhlak dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Ke-empatnya adalah elemen yang penting dalam Islam. Semuanya berdiri sendiri dan memiliki tujuan atau misi yang berbeda-beda.

⁶https://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah_tsanawiyah/diakses 13/01/2016 at 11.59 a.m

⁷ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm 53.

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 86.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan suatu pelajaran yang menelaah tentang asal-usul perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad saw. Sampai masa khulafaurasyidin. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.⁹

Kendatipun demikian, penting materi sejarah bagi pengembangan kepribadian suatu bangsa. Namun dalam realitasnya sering kurang disadari, sehingga mata pelajaran sejarah kurang diminati. Mata pelajaran sejarah justru hanya dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap, baik oleh siswa maupun oleh guru. Ini terbukti dengan jam pelajaran untuk Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah tsanawiyah hanya satu jam pelajaran dalam seminggu. Padahal materi SKI cukup banyak.

Disamping masalah jam pelajaran, ada masalah-masalah lain yang berkaitan dengan metodologi pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam,¹⁰ yaitu:

1. Baru menekankan pada aspek sejarah politik para elit penguasa pada zamannya. Sementara aspek sosial, aspek ekonomi, budaya dan pendidikan kurang mendapat porsi yang memadai.
2. Apresiasi siswa terhadap sejarah dan kebudayaan masih rendah. Sehingga berimbas kepada kemampuan kognitif (pengetahuan, pemahaman dan analisis) siswa masih rendah. Bahkan beberapa guru Sejarah Kebudayaan Islam juga menunjukkan apresiasi yang rendah terhadap mata pelajaran ini. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya perhatian mereka terhadap pengajaran sejarah.
3. Sikap *inferiority complex*, perasaan rendah diri yang kompleks. Sikap *inferiority complex* umat Islam terhadap nilai-nilai sejarah kebudayaannya sendiri merupakan bagian dari masalah pengajaran sejarah. Generasi muda pada umumnya lebih bangga pada hasil

⁹ Peraturan Menteri Agama RI No 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah

¹⁰ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009, hlm. 9.

- kebudayaan Barat, sementara terhadap kebudayaan Islam sendiri, mereka merasa malu untuk mengakuinya, apalagi menirunya.
4. Metode dan metode yang dipakai guru masih monoton. Sejarah hanya disampaikan dengan ceramah, padahal materi sejarah Islam sudah diperoleh siswa dalam setiap jenjang pendidikan Islam dan dari informasi lain. Oleh karena perlu adanya variasi pembelajaran dalam kelas. Guru harus kreatif menentukan metode yang tepat untuk bisa membuat suasana belajar lebih menyenangkan.
 5. Penjelasan guru kurang memperhatikan aspek-aspek lain, misalnya faktor sosiologis, faktor antropologis, ekonomis, geografis dan sebagainya. Dalam menjelaskan materi dapat diterangkan dengan beberapa sudut pandang yang berbeda, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih komprehensif. Materi yang perlu dijelaskan secara komprehensif itu misalnya tentang; apa yang dimaksud dengan *jahiliyah*, apa yang dimaksud dengan sifat *ummi* pada Nabi, kenapa Islam diturunkan di Makkah, bagaimana awal mula konflik dalam Islam, apa arti keemasan Islam dan pengaruhnya terhadap *renaissance* di Barat.

Permasalahan di atas kerap kali dialami oleh berbagai lembaga pendidikan di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Selain permasalahan tersebut peran guru dalam memilih metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selama ini masih banyak guru-guru yang menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah, sehingga peserta didik tidak aktif, tidak kreatif bahkan kadang peserta didik menjadi bosan dan mengakibatkan tujuan dari pembelajaran tersebut tidak tercapai. Pembelajaran dikatakan efektif jika pembelajaran tersebut mampu memberikan atau menambah informasi atau pengetahuan baru bagi peserta didik. Sedangkan pembelajaran yang efisien adalah pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan dan mampu memotivasi bagi siswa dalam belajar.¹¹

Berdasarkan kurangnya kreatifitas guru dalam melakukan inovasi metode pembelajaran, kurangnya kemampuan analisis peserta didik yang berimbas kepada kurangnya prestasi belajar peserta didik, peserta didik kurang bersemangat dalam belajar, dan kurang respon dalam belajar pada mata

¹¹ M.Saekan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm.6.

pelajaran SKI maka guru mata pelajaran SKI di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara menggunakan metode pembelajaran *think pair share* dan metode pembelajaran *problem solving* dari sinilah peserta didik dapat memunculkan kreatifitas berfikirnya dan mampu meningkatkan kemampuan analisisnya.

Pembelajaran SKI di MTs Ismailiyah menggunakan metode pembelajaran *think pair share* dan *problem solving*. Metode *think pair share* dan metode *problem solving* yang digunakan pada pembelajaran SKI di MTs Ismailiyah bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa, sehingga siswa mampu menganalisis unsur-unsur Sejarah Kebudayaan Islam selain itu juga siswa mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Salah satu alasan peneliti memilih lokasi MTs Ismailiyah sebagai lokasi penelitian karena pembelajaran SKI di MTs tersebut menggunakan metode pembelajaran *think pair share* dan *problem solving*.¹²

Mengapa peneliti memilih mata pelajaran SKI sebagai bahan penelitian karena Sejarah kebudayaan Islam merupakan pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu. Dari proses itu dapat diambil banyak pelajaran, sisi mana yang perlu dikembangkan dan sisi mana yang tidak perlu dikembangkan

Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara, dikarenakan penulis ingin mengetahui bagaimana proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam . Maka penulis mengangkat permasalahan dengan judul “Penggunaan Metode *Think Pair Share* Dan Metode *Problem Solving* Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017”.

¹²Hasil wawancara dengan Ibu Umi Kuliayah, Guru SKI MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara pada tanggal 07 Mei 2016 pukul 10.30 WIB.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan masalah yang menjadi titik perhatian atau penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi focus penelitian bagi penulis adalah penggunaan metode *think pair share* dan metode *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara.

Menentukan fokus penelitian umumnya dilihat dari gejala yang bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan mendapatkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹³ Situasi sosial ini di dalam kelas adalah ruang kelas, guru-murid, serta aktivitas proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini yang menjadi sorotan adalah :

1. Tempat (*place*)

Tempat penelitian ini terletak di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara.

2. Pelaku (*actor*)

Pelaku yang paling utama ialah siswa-siswi di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara.

3. Aktivitas (*activity*)

Adapun yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah aktifitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan metode pembelajaran *think pair share* dan *problem solving*

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan.¹⁴ Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 285.

¹⁴Sugiyono, *Ibid*, hlm. 288.

1. Bagaimana penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa pada pembelajaran SKI di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran SKI di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah tujuan secara umum dari penelitian.¹⁵ Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Guna mengetahui bagaimana penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa pada pembelajaran SKI di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara.
2. Guna mengetahui bagaimana faktor penghambat dan pendukung penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran SKI di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Untuk penelitian dengan pendekatan kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, secara umum yaitu untuk pengembangan ilmu pengetahuan namun tidak menolak kemungkinan mempunyai manfaat secara praktis, yaitu sebagai alternatif pemecahan masalah.¹⁶ Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

¹⁵Sugiyono, *Ibid*, hlm. 162.

¹⁶Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 397-398.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dilihat dari sisi pengetahuan, sebagai sumbangsih pemikiran di dalam ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran SKI.
- b. Dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah hasanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terlebih bagi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).
- c. Sedangkan dilihat dari sisi lembaga tempat penelitian, sebagai upaya memperkaya hasanah pemikiran dan wawasan baru yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan analisis peserta didik terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam.
- d. Bahan perbandingan bagi peneliti lain, yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama atau yang hampir sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh para pendidik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).
- b. Memberikan masukan kepada para pendidik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi siswa untuk melaksanakan pembelajaran aktif khususnya SKI.